

### Kosmopolitanisme Estetika dalam Musik Latin Sebagai Bentuk Representasi Identitas Nasional & Budaya

Nurul Sriwulandari Nur

Universitas Airlangga

Email: [nurul.sriwulandari.nur-2022@fisip.unair.ac.id](mailto:nurul.sriwulandari.nur-2022@fisip.unair.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep kosmopolitanisme estetika dalam musik Latin sebagai bentuk representasi identitas serta menganalisis bagaimana seniman musik Latin menggunakan estetika kosmopolitan untuk mengekspresikan identitas mereka dan menarik audiens yang beragam. Penelitian ini menghadirkan studi kasus genre musik Latin populer seperti reggaeton dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas nasional dan budaya Latin di Amerika Serikat. Penelitian ini mengilustrasikan bagaimana seniman bernegosiasi antara pengaruh budaya global dan lokal untuk menciptakan identitas unik yang beresonansi dengan penonton di seluruh dunia. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dari penelitian didapatkan melalui metode *library research* dimana data-data tersebut dikumpulkan melalui buku, jurnal dan dokumen resmi. Pada akhirnya, penulis berpendapat bahwa kosmopolitanisme estetika dalam musik Latin tidak hanya mencerminkan kompleksitas pembentukan identitas kontemporer tetapi juga memiliki potensi untuk mempromosikan pemahaman budaya dan dialog lintas batas.

**Kata Kunci:** Kosmopolitanisme Estetika, Estetika Musik, Musik Latin, Pembentukan Identitas, Amerika Serikat

#### Abstract

*This research aims to explore the concept of aesthetic cosmopolitanism in Latin music as a form of identity representation and to analyze how Latin music artists use various cosmopolitan aesthetics to express their identities and appeal to diverse audiences. The study presents a case analysis of popular Latin music genres such as reggaeton and their influence on the formation of Latin national and cultural identity in the United States. The research illustrates how artists negotiate between global and local cultural influences to create a unique identity that resonates with audiences worldwide. The research employs a qualitative descriptive approach, gathering data through library research methods, including books, journals, and official documents. In conclusion, the article argues that aesthetic cosmopolitanism in Latin music not only reflects the complexity of contemporary identity formation but also has the potential to promote cultural understanding and cross-border dialogue.*

**Keywords:** Aesthetic Cosmopolitanism, Music Aesthetic, Latin Music, Identity Formation, United States

#### A. Pendahuluan

Kosmopolitanisme estetika didefinisikan Motti Regev sebagai gagasan bahwa bentuk dan ekspresi budaya dapat dibagikan dan dihargai di berbagai budaya dan konteks. Kosmopolitanisme estetika merangkul keragaman budaya dan melihatnya sebagai sumber pengayaan serta kreativitas. Regev juga mendefinisikan keunikan budaya sebagai gagasan bahwa budaya itu khas dan berbeda satu sama lain, dengan nilai, simbol, dan praktiknya sendiri. Ia berpendapat bahwa keunikan budaya telah menjadi konsep sentral dalam proyek modern identitas budaya nasional, yang berupaya menciptakan ekspresi budaya yang unik dan otentik yang mencerminkan karakter dan semangat suatu bangsa (Regev, 2007).

Kosmopolitanisme estetika dapat dijumpai melalui berbagai media seperti film, musik hingga festival budaya. Globalisasi seringkali dikaitkan dengan kemungkinan terjadinya erosi budaya nasional, akan tetapi, Regev melihat bahwa dengan kehadiran kosmopolitan estetika, mendorong para pegiat budaya untuk berinovasi dengan menciptakan karya yang berkaitan erat dengan budaya lokal, yang kemudian digambarkan oleh Regev sebagai ketegangan antara kosmopolitanisme estetika dan keunikan budaya (Regev, 2007).

Musik telah menjadi salah satu sarana untuk mengekspresikan identitas budaya dan mendorong perubahan sosial di dunia yang lebih terhubung dan beragam. Musik Latin sangat penting dalam representasi dan penegasan identitas komunitas Latin di Amerika Serikat, sebuah negara yang dikenal dengan multikulturalnya.

Musik Latin telah melintasi batas geografis dan budaya, menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang dengan ritme yang menular, instrumentasi yang bervariasi, dan lirik yang khas. Berbagai aliran, termasuk *salsa*, *reggaeton*, *cumbia*, dan *bachata*, termasuk dalam genre ini, yang menggabungkan pengaruh dari berbagai negara Amerika Latin dan tradisi musik internasional. Perpaduan gaya ini menghasilkan lingkungan sonik dinamis yang terhubung dengan komunitas diaspora Latin serta audiens yang lebih besar berhasil menjembatani kesenjangan budaya.

Isu-isu politik, seperti migrasi, kadang kala menjadi salah satu komponen dalam narasi musik Latin, yang mencerminkan pengalaman, tantangan, dan impian para imigran Latin di berbagai negara, termasuk Amerika Serikat. Seniman musik Latin sering memasukkan pengalaman mereka ke dalam musik dengan kisah-kisah pribadi tentang perpindahan, kerinduan, dan pengejaran kehidupan yang lebih baik. Narasi ini menjadi salah satu usaha representasi identitas, menawarkan wawasan mendalam tentang kompleksitas yang dihadapi komunitas Latin.

Selain itu, musik kerap kali menjadi alat untuk menyuarakan permasalahan sosial. Seniman semakin sering menggunakan *platform* mereka untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu penting seperti undang-undang imigrasi, rasisme, dan ketidaksetaraan struktural. Musisi membuat narasi sonik melalui lirik dan penampilan mereka yang mengubah *status quo*, memperkuat suara-suara yang 'terpinggirkan', dan mempromosikan kohesi dan pemberdayaan komunitas di antara orang-orang Latin.

Penelitian Roy dan Dowd (2010) berargumen bahwa music adalah cara interaksi yang mengekspresikan dan membentuk hubungan sosial, baik itu subkultur, organisasi, kelas, atau negara. Kedua peneliti berpendapat bahwa music populer memainkan peran sosial dan politik dan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai ras dan etnis.

Dalam tulisan ini, penulis memfokuskan pembahasan kosmopolitanisme estetika dalam ranah musik, tepatnya musik Latin. Sebelum musik Latin terkenal seperti saat ini, butuh perjalanan panjang bagi penyanyi Latin Amerika untuk dapat dikenal karyanya. Berawal dari tahun 1950-an oleh penyanyi Latin bernama Damaso Perez Prado, yang pertama kali dan sukses melakukan *tour* di Amerika Serikat hingga pertunjukan Ricky Martin pada tahun 1999 di acara Grammy Awards dan merilis album yang liriknya ditulis menggunakan bahasa Inggris dan berhasil menduduki peringkat 1 di Billboard 200 dan bertahan selama 5 minggu dalam Billboard Hot 100 merupakan salah satu gebrakan bagi penyanyi Latin dan musik Latin itu sendiri (CNN, 2021).

Musik Latin kini kian diminati oleh pendengar *non-Spanish*. Penyanyi Latin Amerika seperti Daddy Yankee, Bad Bunny dan Luis Fonsi telah memperkenalkan dunia yang terbiasa dengan musik rock dan pop konvensional ke sejumlah genre lain seperti *reggaeton* yang muncul dengan cepat. Perpaduan musik tradisional Amerika Latin, suara perkotaan AS, dan ritme Afrika, ditambah pengaruh pulau-pulau Karibia berbahasa Spanyol di dekatnya, musik rekaman kontemporer Amerika Latin terdengar jauh melampaui batas wilayah tersebut (Midem, 2019).

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas mengenai pengaruh musik Latin (Ritter, 2023; Cernadas, 2021; Santos, 2020), namun pembahasan mengenai bagaimana musik Latin secara khusus berkontribusi pada narasi sosial dan politik di tengah pengaruh kosmopolitanisme estetika masih sangat minim. Selain itu, kurangnya penelitian yang memperhatikan hubungan antara kosmopolitanisme estetika dan keunikan budaya dalam konteks musik Latin, serta dampaknya terhadap pembentukan identitas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan ini dengan mengeksplorasi interaksi kompleks antara kosmopolitanisme estetika, keunikan budaya, dan peran musik Latin serta mengeksplorasi hubungan musik, pembentukan identitas dan permasalahan sosial, khususnya di Amerika Serikat.

Tulisan ini kemudian mencoba menjawab bagaimana kosmopolitanisme estetika tercermin dalam evolusi musik Latin serta bagaimana interaksi kosmopolitanisme estetika dan musik Latin membentuk representasi identitas komunitas Latin di Amerika Serikat. Penulis berpendapat bahwa kosmopolitanisme estetika memiliki dampak signifikan pada evolusi musik Amerika Latin dan penyanyinya, yang mengarah pada munculnya berbagai macam genre sebagai representasi yang kuat dari identitas komunitas Latin di Amerika Serikat, yang dibuktikan dengan penggabungan pengaruh budaya yang beragam, penggunaan lirik bilingual, serta eksplorasi isu terkait ras dan protes dalam bentuk karya musik dan lagu, yang kemudian berpotensi untuk menjadi jembatan dalam mempromosikan pemahaman budaya dan dialog lintas batas.

## B. Landasan Teori

### 1. Konsep Kosmopolitanisme Estetika

(Regev, 2007) dalam risetnya berpendapat bahwa ada perubahan terhadap konsep kosmopolitanisme dimana sebelumnya berarti “keterbukaan terhadap budaya lain” menjadi “sebuah aspek struktural dari budaya nasional dan etnis secara umum, atau setidaknya sektor-sektor utama didalamnya”. Regev melihat adanya kemungkinan terjadinya hibridisasi budaya melalui pembuatan dan persebaran musik dimana kosmopolitan estetika merupakan hasil produksi artistik budaya yang sebelumnya tidak diakui secara internasional dan merupakan produk dari aktor-aktor yang bercita-cita untuk berpartisipasi secara setara dalam apa yang mereka anggap sebagai batas budaya modernitas. Kosmopolitanisme estetika kemudian mendorong para pegiat budaya untuk berinovasi dengan menciptakan karya yang berkaitan erat dengan budaya lokal dan dapat tersebar di tingkat internasional.

### 2. Konsep Etnomusikologi

Konsep musik sebagai alat komunikasi berasal dari etnomusikologi, yang menunjukkan bahwa musik sering digunakan untuk menyelesaikan konflik. Menurut (Cross, 2009) musik memberikan lebih banyak ruang untuk interpretasi pribadi yang

memungkinkan orang-orang dengan pandangan dan sikap yang berbeda untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman. Musik mungkin telah memungkinkan bentuk komunikasi dan koordinasi emosional yang efektif, dan dengan demikian mengambil peran sentral dalam interaksi sosial.

### **3. Teori Diplomasi Budaya & Konstruktivis Kosmopolitan**

(Villanueva Rivas, 2007) mendefinisikan diplomasi budaya sebagai perayaan pertukaran masyarakat, perbedaan budaya dan pertemuan pribadi yang mendorong saling pengertian. Menurut Rivas, konstruktivis kosmopolitan berkomitmen untuk membina perdamaian, hubungan persahabatan, dan pemahaman antar bangsa. Oleh karena itu, peningkatan hubungan budaya, pendidikan lintas budaya, dan diplomasi budaya multilateral diperlukan untuk dialog antar budaya dan kerja sama internasional. Teori ini juga bersifat multilateral dan menekankan perlunya kerja sama lintas budaya dalam terlibat dalam perjanjian, pertemuan, konvensi dan deklarasi di luar agenda nasional.

## **C. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini lebih bersifat deskriptif, yang dalam usaha pengumpulan data untuk menjawab penelitian, penulis bisa menggunakan metode seperti wawancara, pengamatan, dan penelitian Pustaka (Wahidmurni, 2017). Menurut Denzin dan Lincoln (2011), penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi fenomena sosial yang kompleks dan beragam, dan menyediakan sarana untuk memahami pengalaman subjektif dan makna individu dalam konteks sosial mereka. Mereka berargumen bahwa penelitian kualitatif sangat berguna ketika berusaha mengeksplorasi “pengalaman hidup” individu atau kelompok, dan ketika mencoba memahami faktor sosial dan budaya yang memengaruhi pengalaman tersebut.

### **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode analisis konten. Analisis konten merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Menurut Macnamara (2005) metode analisis konten adalah metode yang digunakan untuk mempelajari teks secara luas dan menyeluruh yang dapat berasal yang dapat berasal dari diskusi dalam riset sosial dan klinis ke dalam bentuk naratif dari film, acara TV, koran, lagu serta majalah.

### **3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian kemudian diperlukan sebagai batasan permasalahan yang akan diteliti. Seperti yang diungkapkan Moleong (2004) bahwa penentuan fokus dalam penelitian penting dilakukan untuk menetapkan batas penelitian dan memilah informasi yang didapat. Penelitian ini kemudian membahas mengenai kosmopolitanisme estetika didalam genre dan lagu yang berasal dari Amerika Latin, makna liriknya serta perannya

dalam membentuk representasi identitas dan mengangkat isu sosial dan politik di Amerika Serikat.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik *library research* untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui buku, jurnal, majalah, dokumen dan website resmi dimana informasi tersebut kemudian diolah dan disusun menjadi suatu formula atau kategori dan informasi tersebut diolah menjadi satuan informasi yang lebih abstrak. Model ini berkembang selama penelitian dan harus diinterpretasikan sesuai dengan teori yang digunakan.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018), analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data jenuh. Adapun tahap-tahapnya adalah yang pertama adalah Reduksi Data yaitu peneliti meringkas, memilih poin-poin penting, memfokuskan pada isu-isu penting yang terkait dengan topik penelitian, mencari tema dan pola, dan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk memudahkan pengumpulan data tambahan dan kemudian melakukan reduksi informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap yang kedua adalah Penyajian Data, dimana pada tahap ini peneliti dapat menyajikan data dalam berbagai bentuk (chart, table, diagram). Selain itu, penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, namun teks naratif lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan informasi. Dan tahap ketiga adalah Penarikan Kesimpulan dari data yang telah direduksi dan diolah. Menurut Sugiyono (2018), kesimpulan penelitian kualitatif dapat sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi bisa juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan, masalah dan rumusan masalah penelitian kualitatif masih bersifat supranatural dan berkembang sesuai dengan penelitian di lapangan. Hasil penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang belum ada sebelumnya. Suatu temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu objek yang sebelumnya tidak jelas tetapi menjadi jelas melalui penelitian.

#### D. Pembahasan dan Hasil Penelitian

##### 1. Sejarah Musik Latin

Dalam sejarahnya, musik Amerika Latin dipengaruhi oleh 3 budaya, yaitu budaya pribumi, budaya Eropa, dan budaya Afrika. Musik Latin Amerika yang sedang populer di masa kini merupakan hasil warisan tiga budaya ini yang mempengaruhi instrumen, ritme dan liriknya. Budaya asli menggunakan alat musik perkusi seperti maracas, güiro dan cangkang kura-kura, serta alat musik tiup seperti quena dan zampoña. Selama masa penjajahan, orang Spanyol dan pemukim Portugis memperkenalkan gitar dan alat musik gesek lainnya kepada penduduk asli di seluruh Amerika Latin, yang mengadopsi alat

musik ini dan akhirnya menyesuaikannya dengan lingkungan mereka (Roberts, 1999). Adaptasi daerah ini melahirkan berbagai macam instrumen senar yang berbeda dalam bentuk, konstruksi, bahan, jumlah senar dan penyetelan. Ketika orang Afrika dibawa ke Amerika untuk bekerja sebagai budak, mereka membawa serta banyak tradisi mereka, yang semakin memperkaya musik dan budaya Amerika Latin.

Imigrasi penduduk Latin Amerika ke New York City pada tahun 1940 dan 1950 juga turut membantu meningkatkan popularitas musik Latin. Pada tahun 1940, sensus AS melaporkan terdapat hanya 70.000 orang Puerto Rico yang tinggal di negara tersebut, dan pada tahun 1950 meningkat pesat menjadi lebih dari 226.000 dengan 83% dari populasi tersebut tinggal di New York City. Pada tahun tersebut, banyak orang Puerto Rico yang memiliki kewarganegaraan AS sejak lahir, tiba mencari pekerjaan di pabrik maupun di kapal. Sebagian besar imigran dari Puerto Rico yang tiba di New York City menetap di komunitas berbahasa Spanyol yang bernama *Harlem Spain* atau dikenal juga sebagai *El Barrio*, yang kemudian membentuk lingkungan etnis dan sering mengadakan festival yang mempertunjukkan musik, lagu dan tarian Latin Amerika (Vega, 2020). Seiring berkembangnya kota Latin, mengundang ketertarikan warga New York terhadap ritme musik dan tarian yang dimainkan di lingkungan etnis ini. Ini akhirnya mendorong para seniman dan musikus Latin untuk berkarya dengan memasukkan ritme Latin kedalam musik R&B.

## **2. Hubungan Musik dan Pembentukan Identitas**

Sejak fokus global pada bangsa dan identitas budaya setelah Perang Dunia I, musik menjadi penting bagi nasionalisme Amerika Latin. Negara-negara Amerika Latin mengklaim etnis campuran seperti pribumi, Kaukasia, Afrika, dan Asia berbeda dengan negara-negara Eropa dengan populasi etnis yang homogen, dan proses stereotip nasional yang dimulai pada 1920-an mengacu pada tema budaya pribumi dan Afrika. Untuk menciptakan apa yang kemudian menjadi simbol musik dari berbagai negara, komposer dan pemain menggunakan cerita rakyat dan warisan kelompok etnis dan imigran di berbagai negara. Brasil menjadi rumah bagi samba, Meksiko menjadi tanah band mariachi, Argentina menjadi rumah bagi tango, Kuba menjadi rumah irama Afro-Kuba seperti rhumba (Beezley, 2018).

Pertemuan dan pengalaman sosial yang paling bermakna berpusat pada musik (Turino, 2008). Ini melibatkan makna sosial yang luas, beroperasi di semua tingkat masyarakat, dari lokal hingga global, dan penting dalam kehidupan banyak orang (Hallam et al., 2009). Musik dapat digunakan untuk membantu orang memahami diri mereka sendiri, membuat dan memelihara kelompok sosial, berkomunikasi secara emosional, dan memobilisasi untuk tujuan politik.

Terlepas dari kenyataan bahwa musik memiliki dampak signifikan pada interaksi sosial, identitas kelompok, dan penciptaan makna sosial, penelitian sebelumnya tentang fungsi sosial musik sebagian besar terbatas pada budaya Barat dan berfokus pada kognisi dan persepsi individu (Hallam et al., 2009). Namun, studi dalam etnomusikologi menekankan bahwa musik dapat melampaui batas sosial dan membentuk yang baru,

selain berfungsi sebagai praktik budaya dan ekspresif yang menyatukan anggota kelompok (Cidra, 2015)

Dalam studi musik, khususnya di bidang etnomusikologi, tema hubungan antara musik dan identitas menjadi semakin signifikan (Rice, 2013). Ini dikarenakan musik adalah komponen integral dari budaya, musik memainkan peran penting dalam pengembangan identitas pribadi dan masyarakat. Musik dapat bertindak sebagai pengaturan dan praktik yang menyatukan anggota kelompok, membantu mereka mengenali identitas bersama mereka dan bahkan mungkin tugas atau misi yang harus diselesaikan. Melalui musik, ikatan emosional, sosial, dan kognitif dapat terbentuk, menunjukkan penciptaan dan kinerja identitas sosial dan memori sosial di mana individu dan sosial saling terkait.

Membuat batasan adalah komponen penting dari pembentukan identitas secara umum; musik dapat digunakan untuk menentukan batasan antar kelompok, sehingga membentuk dan meningkatkan identitas sosial (Rice, 2013). Anggota grup sosial serta lingkungan grup (non-anggotanya) dapat menggunakan musik sebagai pengenalan simbolik. Selain berfungsi sebagai sarana ekspresi dan pemeliharaan identitas, musik juga menawarkan alat untuk bernegosiasi, bersaing, dan menciptakan identitas baru

Hibridisasi antara identitas budaya, praktik, dan kepemilikan terus berkembang sebagai akibat dari proses globalisasi dan aliran ide, orang, dan produk mereka. Semakin sulit untuk berbicara tentang budaya yang berbeda dan budaya yang tetap karena orang dan kelompok terus-menerus harus bereaksi dan berhubungan dengan fenomena dan praktik baru. Hal ini juga berlaku untuk musik, di mana globalisasi genre musik menciptakan peluang hibriditas musik yang dapat mempengaruhi perkembangan identitas.

Singkatnya, musik menawarkan platform untuk ekspresi identitas dan dapat membantu mempertahankan atau mengubah identitas sosial yang sudah mapan. Suatu grup dapat menggunakan musik untuk membangun dan menegosiasi ulang identitasnya, tetapi juga dapat digunakan untuk mengontrol ruang dan mendorong grup lain keluar ke latar belakang.

### **3. Reggaeton Sebagai Genre Latin Yang Paling Populer**

Reggaeton tidak diragukan lagi adalah genre Latin paling populer di Amerika Serikat. Pada akhir 1990-an dan awal 2000-an, Puerto Rico melahirkan genre musik reggaeton. Reggae, dancehall, hip-hop, dan genre musik Karibia dan Amerika Latin semuanya memiliki pengaruh terhadapnya. Di lingkungan San Juan, Puerto Rico, reggaeton pertama kali muncul sebagai gaya musik urban dengan menggabungkan ritme dancehall Jamaika dengan lirik berbahasa Spanyol. Setelah menjadi populer di Puerto Rico, itu menyebar ke seluruh Karibia dan Amerika Latin sebelum menuju ke Amerika Serikat (Beezley, 2018)

Ada sejumlah alasan pertumbuhan genre ini di AS. Populasi Latin yang tumbuh di negara ini, khususnya di daerah perkotaan seperti Miami, New York City, dan Los Angeles, merupakan salah satu faktor penting. Generasi muda Latin terhubung dengan

reggaeton karena irama ketukan serta melodi yang memikat, dan lirik yang menyenangkan. Pengaruh musisi dwibahasa yang menjadi besar di bisnis musik arus utama menjadi faktor lain popularitas reggaeton di Amerika Serikat. Reggaeton pertama kali dipopulerkan di Amerika oleh musisi seperti Wisin & Yandel, Don Omar, dan Daddy Yankee. Asosiasi mereka dengan artis dari dunia berbahasa Inggris, seperti N.O.R.E., Akon, dan 50 Cent, membantu reggaeton menjadi terkenal di luar komunitas Latino (Stokes, 1997).

Reggaeton di AS mengalami transformasi signifikan di awal tahun 2000-an. Reggaeton memasuki kancah musik arus utama dengan bantuan lagu-lagu seperti *Hips Don't Lie* dari Shakira dan Wyclef Jean dan *Gasolina* dari Daddy Yankee. Selain mendominasi tangga musik Latin, lagu-lagu ini juga berhasil masuk ke Billboard Hot 100, memperkenalkan reggaeton ke khalayak yang lebih luas. Dengan musisi seperti J Balvin, Maluma, dan Bad Bunny mendorong batasan genre dan bereksperimen dengan suara baru, popularitas reggaeton tumbuh sepanjang tahun 2010-an. Kesuksesan genre ini sangat terbantu dengan munculnya layanan streaming, yang memberi artis akses ke audiens global dan membantu mereka mendapatkan ketenaran di luar negeri.

Reggaeton masih menjadi salah satu genre musik latin terpopuler di tanah air saat ini. Berbagai macam pendengar terus terhubung dengan perpaduan ritme Latin dan Karibia dengan ketukan urban dan hook yang berkesan. Reggaeton juga memengaruhi subgenre musik lainnya. Akibatnya, musisi Latin dan artis pop, hip-hop, dan R&B arus utama telah berkolaborasi, semakin membangun tempat reggaeton di kancah musik Amerika.

#### 4. Gebrakan Musik Latin & Kolaborasi Penyanyi

Pasar musik global dipenuhi dengan pembicaraan tentang Amerika Latin. Wilayah ini mendorong inovasi dalam cara musisi dan pencipta musik lainnya berkolaborasi, memasarkan *project* mereka, dan mengkomersialkan proyek mereka, disamping memiliki industri musik dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Sejak *La Bamba* karya Ritchie Valens pada 1951, diikuti oleh rekaman dari Santana, Ruben Blades, Ana Gabriel, Gloria Estefan, Luis Miguel, Ricky Martin, dan Selena pada 1970-an, 1980-an, dan 1990-an, musik daerah dan pengaruhnya terhadap pasar Hispanik AS telah jauh berkembang. Akan tetapi, dalam industri musik global yang didominasi oleh Inggris, musik Latin dianggap sebagai hal yang baru (Midem Report, 2019).

Zaman telah berubah dimana ditandai dengan munculnya nama-nama penyanyi Latin baru, kolaborasi serta penggabungan genre. Nama-nama seperti Luis Fonsi, Daddy Yankee, Karol G, Bad Bunny, Maluma, Anitta, dan band-band seperti boy band CNCO, Mexico's Calibre 50, dan trio Brasil Melim ada di seluruh tangga lagu musik rekaman internasional. Selain reggaeton, trap, electro cumbia, vallenato, moombahton, dan baile funk yang berkembang pesat, mereka telah memperkenalkan dunia yang terbiasa dengan musik rock dan pop tradisional ke berbagai genre lainnya (Midem Report, 2019).

Musik rekaman kontemporer Amerika Latin, yang terdengar jauh melampaui batas wilayah, merupakan perpaduan musik tradisional Amerika Latin, suara urban AS, ritme

Afrika, dan pulau-pulau Karibia berbahasa Spanyol di dekatnya. Di negara-negara Amerika Latin, tingkat adopsi media digital masih rendah (Midem Report, 2019). Tetapi artis musik Latin yang inovatif telah belajar untuk menguasai penggunaan platform media sosial seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Spotify, dan YouTube untuk mendapatkan penggemar dan meningkatkan profil mereka secara internasional. Ini berlaku untuk Amerika Latin dan komunitas Hispanik terdekat di Amerika Serikat. Mengingat bahwa mereka biasanya dikecualikan dari outlet media internasional yang mapan, hal itu tampaknya tak terelakkan.

Genre musik asli dan kontemporer Latin telah menarik perhatian internasional, juga ditandai dengan munculnya penyanyi Latin baru yang memiliki background genre yang berbeda, seperti Daddy Yankee, Bad Bunny, J Balvin dan Luis Fonsi. 2017 merupakan awal tahun kejayaan musik Latin dengan di rilisnya lagu *Despacito* yang dinyanyikan Luis Fonsi dan Daddy Yankees serta berkolaborasi dengan penyanyi ternama Amerika Serikat, Justin Bieber. *Despacito* berhasil menduduki peringkat nomor 1 di Billboard Hot 100 Chart selama 16 minggu. Rekor tersebut sama dengan masa kejayaan Mariah Carey dan Boyz II Men dengan lagunya yang berjudul *One Sweet Day* yang mampu bertahan selama 16 minggu di peringkat 1 pada tahun 1995-1996 (Billboard, 2017).

Setelah muncul dan boomingnya lagu *Despacito*, para musikus dan penyanyi Latin kemudian berfokus pada pembuatan karya lagu yang liriknya mencampurkan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan Spanyol serta merambah ke genre lain. Pada tahun 2018, lagu English-Spanish kembali menduduki tangga lagu Billboard. *Taki Taki* yang diciptakan oleh DJ Snake, produser musik asal Perancis dan berkolaborasi dengan penyanyi asal Amerika berdarah Latin, Selena Gomez, Ozuna penyanyi asal Puerto Rico dan rapper asal Amerika, Cardi B. Lagu *Taki-Taki* berhasil menduduki peringkat no.1 Billboard Hot 100 dan memiliki 11 juta penonton di Youtube dalam waktu 24 jam (Billboard, 2018).

Media digital dan media sosial seperti YouTube, Spotify, dan Instagram turut berkontribusi besar pada promosi musik Latin. Kolaborasi antara penyanyi Latin dan penyanyi non-Latin, terutama asal Amerika Serikat, juga sangat berkontribusi positif terhadap popularitas musik Latin. Kini, musik Latin semakin populer didukung dengan kolaborasi dengan penyanyi lain membuat musik Latin terus berhasil menduduki tangga lagu di Billboard, seperti lagu karya J Balvin, *Mi Gente*, yang berkolaborasi dengan Beyonce, juga lagu *I Like It* yang dinyanyikan oleh Bad Bunny, J Balvin dan Cardi B (Billboard, 2018).

Banyak musisi saat ini menggunakan ritme Latin dalam musik mereka sebagai cara untuk mendapatkan kembali identitas mereka sebagai anggota komunitas. Salah satu lagu tersebut adalah "I like it" dari Cardi B, perpaduan salsa dan trap dengan paduan suara berdasarkan "I like it like that" dari Pete Rodriguez. Namun, bahasa adalah salah satu ciri paling penting yang berkontribusi pada hubungan dengan masyarakat Latin. Menurut D. Hernández, "bahasa jelas merupakan cara yang sama kuatnya untuk membangun perbedaan—dan garis pemisah—antara musik dan budaya perkotaan Latin dan non-Latin, bahkan ketika estetika musik sangat berhutang budi pada R&B dan hip-hop" (Midem Report, 2019). Pasar Amerika telah terbagi oleh gagasan bahwa bahasa dapat diklasifikasikan sebagai bahasa Latin atau bukan. Banyak musisi Latin akan mengadaptasi

musik mereka dengan menulis lagu mereka dalam bahasa Inggris dan bahkan mengubah genre musik jika ingin menarik penonton Anglo.

Representasi musik dan visual sama-sama relevan. Ini menawarkan kesempatan untuk belajar tentang tujuan masing-masing artis dalam hal apa yang ingin mereka sampaikan tentang rasa identitas mereka. Penggunaan bendera atau simbol budaya lainnya untuk mengilustrasikan latar belakang seseorang dan bagaimana pengaruhnya terhadap mereka sangat menarik, terutama jika digunakan pada sampul album sebagai gambaran sekilas tentang apa yang dapat diharapkan oleh masyarakat umum di dalamnya. Pengaruh *barrios* atau *neighbourhood*, yang memberikan penekanan khusus pada kehidupan mereka sebagai orang Amerika, menunjukkan kepada penonton Latin sisi lain dari dunia mereka.

Seniman lain sementara itu, ingin menghormati warisan mereka dengan membuat video yang mencerminkan tradisi mereka dan memberi penekanan pada negara asal mereka atau kehidupan mereka sebagai anggota dari kedua masyarakat tersebut. Pada akhirnya, para seniman ini berusaha untuk mengkomunikasikan siapa mereka melalui ekspresi musik dan visual mereka.

### 5. Perdebatan Musik Latin: *Crossover* ataukah *Whitewashing*?

Pengaruh musik Latin pada musik arus utama telah menuai pujian dan juga kritik. Pengarusutamaan musik Latin telah meningkatkan visibilitas dan apresiasi terhadap artis, genre, dan elemen budaya Latin. Kolaborasi antara artis Latin dan artis arus utama dari berbagai genre telah menghasilkan hit yang menduduki puncak tangga lagu, peningkatan eksposur, dan pengakuan global untuk musik Latin. *Crossover* ini telah memungkinkan artis Latin untuk menjangkau audiens yang lebih besar dan mendobrak batasan, menghasilkan lanskap musik yang lebih inklusif. Selain itu, pengaruh musik Latin telah memfasilitasi kolaborasi dan pertukaran budaya yang bermakna, mendorong apresiasi dan persatuan lintas budaya (Santos, 2020).

Cernadas (2021) mengungkapkan bahwa kekhawatiran telah dikemukakan mengenai *whitewashing* atau pengenceran keaslian musik Latin, serta eksploitasi artis Latin. Beberapa berpendapat bahwa apropriasi tanpa kredit yang tepat atau pemahaman tentang signifikansi budaya dapat mengakibatkan penghapusan suara dan kontribusi Latin. Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting untuk memprioritaskan representasi dan inklusi, serta memberikan peluang yang setara bagi artis Latin untuk berhasil dengan cara mereka sendiri sambil mempertahankan integritas budaya dalam industri musik arus utama. Representasi otentik memberdayakan seniman Latin untuk membentuk narasi musik Latin, mendorong lingkungan yang lebih inklusif dan adil yang mengakui kontribusi dan suara mereka.

Pada tanggal 6 Desember 2020, Billboard mengumumkan bahwa "'El Ultimo Tour del Mundo' dari Bad Bunny Debut di No. 1 di Billboard 200 Chart, Adalah Album No. 1 Seluruh Spanyol Pertama." Posisi nomor satu ini belum pernah dipegang oleh album berbahasa Spanyol sepanjang 64 tahun sejarah tangga lagu tersebut. Tahun lalu adalah momen penting untuk musik Latin. Dimasukkannya Shakira dan Jennifer Lopez dalam

pertunjukan paruh waktu Super Bowl pada tahun 2020 menunjukkan betapa populernya musik ini (Hola, 2023). Ini telah membuat sejarah musik, khususnya bagi komunitas Latino. Ritme Latino telah menguasai dunia, dan ini memengaruhi berapa banyak sektor yang mempersepsikan musik ini.

Genre Latin yang mampu menjembatani kesenjangan antara kebangsaan Hispanik sangat penting dalam pembentukan pan-etnis di Amerika Serikat. Musik ini mewakili semua orang Latin, terlepas dari tradisi mereka. Kesuksesan orang Latin di Amerika Serikat dihasilkan dari gagasan umum tentang pan-etnis yang telah disebutkan sebelumnya. Ada banyak orang Latin di negara ini, dan dukungan mereka untuk artis seperti Bad Bunny memungkinkan album yang seluruhnya berbahasa Spanyol mencapai posisi ini di Billboard, yang menarik perhatian grup Anglo (Cernadas, 2020).

Banyak artis Amerika telah memilih untuk bekerja dengan penyanyi dan grup Hispanik sebagai hasil dari ledakan musik Latin. Pasar Amerika memuji inisiatif ini untuk sebagian industri Amerika, tetapi beberapa komunitas Latin mengkritiknya. Pertanyaan apakah fenomena ini merupakan sebuah *crossover* atau sekedar sarana *whitewashing* musik yang sedang populer ini sempat menimbulkan perdebatan. Dengan setiap pencapaian yang dibuat oleh musik Latin di pasar internasional, banyak kolaborasi antara artis-artis ini meningkat selama beberapa tahun terakhir.

Tidak ada momen khusus dalam industri yang dapat dianggap sebagai awal dari fenomena ini, tetapi Despacito 2017 dapat dianggap sebagai bukti pertama dan awal dari perubahan musik ini. Luis Fonsi dan Daddy Yankee, keduanya orang Puerto Rico, menampilkan budaya tanah air mereka dalam video mereka yang diiringi melodi reggaeton yang catchy. Remix dengan Justin Bieber diumumkan pada bulan April. Kontribusi Bieber pada lagu-lagu tersebut termasuk beberapa bait bahasa Inggris dan dia menyanyikan bagian refrein dalam bahasa Spanyol. Remix itu sukses. Berdasarkan Billboard Chart 100 2017, Despacito mendapat lebih dari 20 juta views hanya dalam 24 jam. Sebelum Bieber, posisi tertinggi lagu tersebut di Billboard's Hot 100 adalah 44; setelah versi baru ini dirilis, lagu tersebut menjadi nomor satu selama 16 minggu berturut-turut. Tentu saja, remix tersebut bernasib lebih baik di pasar Amerika daripada aslinya.

Bieber mungkin salah satu artis paling kontroversial yang berpartisipasi dalam lagu berbahasa Spanyol, namun Bieber bernyanyi dalam bahasa Spanyol dalam lagu tersebut dan tidak berusaha untuk mengeksotifikasi orang Latin melalui partisipasinya dalam Despacito. Di sisi lain, dalam lagu "Medelin" (2019), Madonna bahkan tidak bernyanyi dalam bahasa Spanyol, dan lagu tersebut tampak seperti fetishisasi budaya Latin. Maluma, penyanyi Kolombia, muncul di lagu ini, tetapi perannya tampaknya hanya memberikan 'spices' pada produksi dan menarik publik Hispanik dengan bernyanyi dalam bahasa Spanyol.

Kolaborasi seniman dari pasar Latin dan Amerika dapat dilihat sebagai cara untuk menghargai warisan budaya komunitas Latin. Akan tetapi, banyak aspek yang membuat orang Latin curiga terhadap beberapa kolaborasi ini, terutama dengan penyanyi kulit putih. Banyak orang merasa bahwa dengan menggunakan Justin Bieber sebagai cover playlist musik Latin di Spotify, mereka menghapus karya dari penyanyi asli dan hanya berfokus pada penyanyi Kanada.

Sejak beberapa tahun yang lalu, telah terjadi perdebatan tentang apakah banyak remix dan kolaborasi antara artis berbahasa Inggris dan Latino merupakan crossover ataukah whitewashing. Campuran ini telah populer selama bertahun-tahun, dan Shakira serta Ricky Martin adalah dua contoh artis Latin sukses di Amerika Serikat yang mengadaptasi musik mereka untuk pasar Amerika.

Namun, ini adalah pertama kalinya musik Latin memiliki pengaruh yang begitu besar di pasar internasional dan Anglo dengan lagu-lagu dalam bahasa Spanyol, seperti yang ditunjukkan Bad Bunny dengan album terbarunya atau Jennifer Lopez dan Shakira dengan lagu dan tarian hispanicnya. Situasi ini telah memicu perdebatan yang menarik tentang apakah ini adalah gerakan untuk memuji musik Latin dalam bahasa Spanyol untuk pertama kalinya atau hanya untuk memanfaatkan betapa eksotisnya irama yang menarik. Ini dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana masyarakat umum memandang populasi Latino di Amerika Serikat.

## **6. Protes Musisi Latin & Representasi Identitas Nasional dan Etnis Melalui Lagu**

Definisi representasi politik dan hubungannya dengan pemerintahan demokratis telah lama menjadi topik diskusi di kalangan ahli teori dan filsuf politik Barat. Namun, gagasan-gagasan Barat mengenai representasi politik mempunyai akar kolonial dan rasial, seperti halnya sebagian besar gagasan dan isu ilmiah (Mills, 1997). Sejauh mana ras dan kulit putih berperan penting dalam pembentukan keterwakilan politik sering kali diremehkan dalam narasi populer tentang pemerintahan Amerika dan proses pemilu (untuk beberapa pengecualian, lihat Beltrán, 2014; Feagin, 2012; Prewitt, 2013). Namun demikian, para peneliti kini lebih sadar secara ilmiah tentang hubungan modern antara representasi rasial dan hasil politik.

Negara Amerika Serikat adalah negara yang erat dengan istilah imigran. Bangsa ini didirikan sebagai hasil dari imigrasi yang cukup besar dari Inggris, menjadikan penduduk aslinya 'imigran'. Hubungan Amerika Serikat dengan imigrasi telah berkontribusi pada keadaan bangsa saat ini. Mereka telah mengalami banyak gelombang migrasi sepanjang sejarah, yang berkontribusi pada multikulturalisme yang dapat dilihat dalam budaya mereka. Banyak komunitas dari seluruh dunia telah membuat keputusan untuk bermigrasi ke Amerika Serikat dalam upaya meningkatkan kualitas hidup mereka. Orang Latin membentuk salah satu populasi terbesar di negara ini (Mora et al, 2021).

Komunitas Latin membentuk 18,5% dari populasi negara pada tahun 2019 karena kedekatan kedua benua (US Census Bureau Quickfacts United States, 2019). Komunitas Latin tidak diragukan lagi berkontribusi secara signifikan bagi masyarakat Amerika. Era Trump di Amerika Serikat menandai perubahan signifikan dalam kebijakan imigrasi, yang ditandai dengan peningkatan penekanan pada proteksionisme dan penyimpangan dari pendekatan yang lebih inklusif. Periode ini menyaksikan penerapan beberapa tindakan yang ditujukan untuk membatasi masuknya dan integrasi imigran, yang memiliki implikasi mendalam terhadap prinsip kosmopolitanisme. Selama kampanye kepresidenannya dan masa jabatan berikutnya, Donald Trump mengadopsi sikap proteksionis terhadap imigrasi, menekankan perlunya memprioritaskan kepentingan dan

keamanan nasional. Inti dari pendekatan ini adalah seruan untuk kontrol perbatasan yang lebih ketat, dengan proposal terkenal untuk membangun tembok di sepanjang perbatasan AS-Meksiko (Al Jazeera, 2021).

Canizales & Vallejo (2021) berpendapat bahwa Trump dan pemerintahannya bukanlah asal muasal dari peristiwa rasisme orang-orang Latin, namun kenaikan kekuasaannya, sebagian, berasal dari rasialisasi orang-orang Latin. Politik imigrasi orang Latin yang sudah ada sebelumnya, ketakutan orang kulit putih akan kehilangan status karena perubahan demografi, dan proses rasialisasi orang Latin dalam sejarah dan masa kini dimanfaatkan oleh pemerintahan Trump dan dijadikan fitur utama dalam kampanye presiden dan agenda kebijakannya. Rasisme nasionalis kulit putih menjadi ciri khas kepresidenan Trump, menjadikan pengalaman rasisme yang semakin meningkat di kalangan warga Latin, dan legitimasi kembali nasionalisme kulit putih, menjadi salah satu warisan abadi dari rasisme tersebut.

Migran Latin telah menjadi bagian integral dari jalinan budaya Amerika Serikat selama berabad-abad. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, era Trump membawa perubahan signifikan pada komunitas Latino di AS, khususnya terkait kebijakan dan retorika imigrasi. Meskipun demikian, penyanyi Latin terus menggunakan platform mereka untuk membentuk representasi identitas migran Latin di AS. Salah satu konsekuensi utama dari kebijakan proteksionisme selama era Trump adalah terciptanya hambatan imigrasi. Implementasi kebijakan seperti kebijakan *Zero Tolerance* yang berujung pada pemisahan keluarga di perbatasan, dan penghentian program *Deferred Action for Childhood Arrivals* (DACA), berdampak signifikan terhadap komunitas imigran. Kebijakan ini tidak hanya mengganggu kehidupan keluarga dan individu, tetapi juga merusak prinsip inklusivitas dan kesetaraan, yang merupakan inti dari kosmopolitanisme (Edyburn & Meek, 2021).

Selama kepresidenan Trump, kebijakan imigrasi seperti kebijakan *Zero Tolerance*, yang memisahkan keluarga di perbatasan AS-Meksiko, dan berakhirnya program *Deferred Action for Childhood Arrivals* (DACA), yang melindungi imigran tidak berdokumen yang tiba di AS sebagai anak-anak, menyebabkan kemarahan dan kekhawatiran yang signifikan di komunitas Latino (Al Jazeera, 2021). Selain itu, tindakan proteksionis di bawah pemerintahan Trump memiliki implikasi yang lebih luas untuk kohesi sosial dan keragaman budaya di Amerika Serikat. Dengan memupuk ketakutan dan ketidakpercayaan terhadap imigran, kebijakan ini berkontribusi pada marginalisasi dan stigmatisasi komunitas tertentu. Hal ini, pada gilirannya, menghambat perkembangan masyarakat yang harmonis dan inklusif di mana berbagai perspektif dan budaya dapat berkembang (Sitompul & Cipto, 2022).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya di pendahuluan, beberapa peneliti dibidang music dan ethnomusicology percaya bahwa musik dapat dan merupakan jalan komunikasi serta erat kaitannya dengan kosmopolitanisme dan isu migrasi. Penelitian Aghamoseni (2021) menjelaskan mengenai pengaplikasian ethnomusicology di Iran dalam menyelesaikan isu budaya dan masalah sosial melalui musik, dimana musik memiliki peran yang besar dalam merepresentasikan identitas etnis tertentu serta sebagai sarana komunikasi antara penduduk Iran dan para imigran.

Di Amerika, sebagai tanggapan dan penentangan Latin terhadap Trump terus berlangsung selama masa kepresidenannya. Musisi Latin, terutama keturunan Meksiko dan Puerto Rico, telah menyumbangkan keterampilan musik dan tradisi budaya mereka ke kanon musik anti-Trump. Salah satu lagu tersebut adalah *'No Es Mi Presidente'* ('Bukan Presidenku') oleh Taina Asili Y La Banda Rebelde, yang menyatukan berbagai penyebab dan kelompok oposisi dalam bentuk videonya.

Penyanyi Latin seperti Bad Bunny, J Balvin, dan Ozuna juga menggunakan musik mereka untuk mengatasi masalah yang mempengaruhi komunitas Latin dan mengadvokasi keadilan sosial. Lagu Bad Bunny tahun 2019 "*Afilando los Cuchillos*" mengkritik perlakuan pemerintah AS terhadap Puerto Rico setelah Hurricane Maria (CNN, 2022). Dia juga menggunakan platformnya untuk menyoroti kebrutalan polisi terhadap pengunjuk rasa di Puerto Rico selama penampilannya di The Tonight Show yang Dibintangi oleh Jimmy Fallon (Independent, 2020).

Hit J Balvin tahun 2017 *'Mi Gente'* merayakan keragaman dan ketahanan komunitas Amerika Latin, dengan lirik seperti "*Mi música no discrimina a nadie*" (Musik saya tidak mendiskriminasi siapa pun) (MTV, 2017). Dia juga menggunakan platformnya untuk berbicara menentang berakhirnya program DACA. Cuitannya di Twitter "Kita semua adalah pemimpi" untuk mendukung imigran tidak berdokumen dan berdiskusi mengenai isu migran yang diliput oleh Nickelodeon's Nick News (Bloomberg, 2021).

Lagu Ozuna tahun 2018 *Vaina Loca* menyoroti tantangan yang dihadapi para migran Latin di AS, dengan lirik seperti "*Yo ando con mi visa americana / Pa'que no me deporten*" ("Saya berjalan-jalan dengan visa Amerika saya / Jadi mereka tidak akan mendeportasi saya"). Dia juga menentang kebijakan Zero Tolerance dengan mengunggah di akun Instagramnya "Kita semua manusia, kita semua pantas diperlakukan dengan hormat dan cinta".

Melalui musik dan aktivisme mereka, penyanyi Latin terus membentuk representasi identitas migran Latin di AS, mempromosikan persatuan, ketahanan, dan keadilan sosial. Saat AS terus bergulat dengan masalah imigrasi dan keragaman, suara penyanyi Latin akan terus menjadi bagian penting dari percakapan.

### E. Kesimpulan

Kosmopolitanisme estetika memainkan peran yang signifikan dalam evolusi musik Latin, memungkinkan penggabungan keunikan budaya dengan pengaruh global dalam karya seni musik. Meskipun globalisasi sering dikaitkan dengan erosi identitas budaya, kosmopolitanisme estetika memberikan landasan bagi musik Latin untuk mempertahankan keunikan budayanya sambil menyesuaikan diri dengan perubahan global. Musik Latin tidak hanya menjadi alat ekspresi identitas budaya, tetapi juga platform untuk mengangkat isu-isu sosial dan politik yang dihadapi oleh komunitas Latin, seperti migrasi dan rasisme.

Kosmopolitanisme estetika dalam musik Latin telah muncul sebagai bentuk representasi identitas yang kuat di Amerika Serikat. Dengan memadukan beragam gaya musik, bahasa, dan budaya, musisi Latin telah menciptakan suara unik yang mencerminkan identitas kompleks komunitas Latin dan juga imigran di AS. Pendekatan

kosmopolitan ini memungkinkan komunitas Latin untuk menegaskan identitas budaya mereka, sekaligus terlibat dan berkontribusi pada lanskap budaya AS yang lebih luas. Karena musik Latin terus mendapatkan popularitas dan pengaruh di AS, itu akan memainkan peran yang semakin penting dalam membentuk representasi dan persepsi komunitas Latin di negara tersebut, serta mempromosikan pertukaran dan pemahaman antar budaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aghamoseni, K. (2022). Applied Ethnomusicology in Iran: A Framework for Solving Cultural and Social Problem Through Music. *Journal of Iranian Cultural Research*, 14(4), 101-129. doi: 10.22035/jicr.2022.2935.3284
- Aljazeera, 2021. "Report: Management of Trump 'Zero Tolerance' Policy Failed" [online]. in <https://www.aljazeera.com/news/2021/1/14/report-management-of-trumps-zero-tolerance-policy-failed>
- Beezley, W. H. (2018). *Cultural nationalism and ethnic music in Latin America*. University of New Mexico Press.
- Billboard, 2020. "Bad Bunny's 'El Ultimo Tour del Mundo' Debuts at No.1 on Billboard 200 Chart, Is First All-Spanish No.1 Album" [online] in <https://www.billboard.com/pro/bad-bunny-el-ultimo-tour-del-mundo-billboard-200-number-one/>
- Billboard, 2018. "Cardi B Becomes First Female Rapper With Two Billboard Hot 100 No.1s, as 'I Like It', With Bad Bunny & J Balvin, Follows 'Bodak Yellow' to the Top" [online]. in <https://www.billboard.com/pro/cardi-b-i-like-it-hot-100-number-one-j-balvin-bad-bunny/>
- Billboard, 2018. "DJ Snake's Star-Powered 'Taki- Taki' Hits No.1 on Latin Airplay Chart" [online]. in <https://www.billboard.com/pro/dj-snake-taki-taki-no-1-latin-airplay-chart/>
- Billboard, 2017. "Luis Fonsi, Daddy Yankee & Justin Bieber's Despacito Ties for Longest Run at No.1 in Hot 100's History" [online]. in <https://www.billboard.com/pro/despacito-hot-100-number-one-ties-record-luis-fonsi-daddy-yankee-justin-bieber/>
- Bloomberg, 2021. "J Balvin, Samantha Bee, Padma Lakshmi, Nancy Pelosi and Ben Simmons Join Nickelodeon's Nick News: Kids, Immigration and Equality" [online]. in <https://www.bloomberg.com/press-releases/2021-06-11/j-balvin-samantha-bee-padma-lakshmi-nancy-pelosi-and-ben-simmons-join-nickelodeon-s-nick-news-kids-immigration-and>
- Canizales, Stephanie & Jody Vallejo (2021). Latinos & Racism in the Trump Era. *American Academy of Arts & Sciences* 150(2), 150-160.
- Cernadas, Silvia Mendez (2021). *An Analysis of Latin Music as an expression of Identity in the United States*. Universidade Da Coruna, Master Thesis.
- Cidra, R. (2015). Politics of memory, ethics of survival: the songs and narratives of the Cape Verdean diaspora in Sao Tomé. *Ethnomusicology Forum*, 24(3), 304-328.
- CNN, 2021. "Latin Artist Once Had to Cross Over to Achieve Global Success. Now

- Listeners are Crossing Over Them” [online]. in <https://edition.cnn.com/2021/11/17/entertainment/latin-crossover-artists-history-grammys-cec/index.html>
- CNN, 2022. “Opinion: Bad Bunny’s Politically Charged Reggaeton is Making Waves” [online]. in <https://edition.cnn.com/2022/09/21/opinions/bad-bunny-puerto-rico-hurricane-fiona-morales/index.html>
- Cross, I. (2009). The evolutionary nature of musical meaning. *Musicae Scientiae*, 13(2\_suppl), 179–200.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research*. Sage Publications.
- Edyburn, K.L. & Meek, S. (2021) Seeking safety and humanity in the harshest immigration climate in a generation: A review of the literature on the effects of separation and detention on migrant and asylum-seeking children and families in the United States during the Trump Administration. *Society for Research in Child Development*, 34(1), 1–46.
- Hallam, S., Cross, I., & Thaut, M. (2009). *Oxford handbook of music psychology*. Oxford University Press.
- Hola! News, 2023. “Shakira and Jennifer Lopez’s Halftime Show Tops Among The Most Viewed Super Bowl Moments of All Time” [online] in <https://www.hola.com/us/entertainment/20230131342164/shakira-and-jlos-super-bowl-halftime-show-is-the-most-viewed/>
- Independent, 2020. “Bad Bunny Pays Tribute to Transgender Woman Shoot Dead in Puerto Rico During Jimmy Fallon Appearance” [online]. in <https://www.independent.co.uk/arts-entertainment/music/news/bad-bunny-jimmy-fallon-tshirt-alexa-killed-puerto-rico-transgender-woman-a9365881.html>
- Latin American Post, 2019. “Reggaeton: An Empire That is Growing in the United States” [online] in <https://latinamericanpost.com/25871-reggaeton-an-empire-that-is-growing-in-the-united-states>
- Macnamara, J. (2005). *Media content analysis: Its uses, benefits and Best Practice Methodology*. Asia Pacific Public Relations Journal, 6(1), 1– 34.
- Marquette Wire, 2021. “Reggaeton: Origin and Evolution of a Genre” [online] in <https://marquettewire.org/4065685/radio/reggaeton-origin-and-evolution-of-a-genre/>
- Mills, C. W. (1997). *The racial contract*. Cornell University Press.
- Moleong, L J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mora et al. (2021). Mostly Rich White Men, Nothing in Common: Latino Views on Political Under Representation in the Trump Era. *SAGE Publications*, 1-13.
- MTV, 2017. “J Balvin Wrote ‘Mi Gente’ to ‘Unite the People’ in the face of Xenophobia” [online] in <https://www.mtv.com/news/ki6gfd/j-balvin-mi-gente-anti-discrimination-donald-trump>
- Regev, M. (2007). Cultural uniqueness and aesthetic cosmopolitanism. *European Journal of Social Theory*, 10(1), 123–138.
- Rice, T. (2013). *Ethnomusicology: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Ritter, Jonathan. Music, Politics and Social Movement. *SAGE Journals*, 50(3):3-18
- Roberts, J. S. (1999). Latin Jazz: The First of the Fusions, 1880s to Today. (*No Title*).
- Roy, William & Timothy Dowd, (2010). What is Sociological About Music?. *Annual*

- Review of Sociology*, 36(1): 3-35.
- Santos, Nicole Jaques O (2020). *Latin Music as a Genre in the American Market*. Erasmus University Rotterdam, Master Thesis.
- Sitompul, Elga & Bambang Cipto, (2022). Trump's Securitization of US against Aliens and Immigrants: Case Study Latin Migrants. *Journal of Islamic World and Politics*, 6(2): 152-165.
- Stokes, M. (1997). *Ethnicity, identity and music*. Berg Oxford.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turino, T. (2008). *Music as social life: The politics of participation*. University of Chicago Press.
- Vega, O. R. (2020). New York, Puerto Rico and Cuba's Latin Music Scenes and the Emergence of Salsa Music: A Comparative Analysis. *Centro Journal*, 32(2).
- Villanueva Rivas, C. (2007). *Representing cultural diplomacy: Soft power, cosmopolitan constructivism and nation branding in Mexico and Sweden*.
- Wahidmurni, W. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*.

# *Ilmu Budaya*

**Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya**

e-ISSN 2549-7715 | Volume 8 | Nomor 1 | Januari 2024 | Halaman 103-120  
Terakreditasi Sinta 4

---